

## Aplikasi model Rasch pada adaptasi skala *personal fable* remaja di Jawa Barat

Afina Zahirah

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor

Hery Susanto

Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung Sumedang KM. 21, Jatinangor

E-mail: [afina20003@mail.unpad.ac.id](mailto:afina20003@mail.unpad.ac.id)

### Abstract

The research aims to examine the reliability and validity of a new *personal fable* scale in West Java adapted from Lapsley dkk. (1989). New *Personal Fable Scale* consists of 46 items with 3 dimensions: *invulnerability*, *omnipotence*, and *personal uniqueness*. The subjects of this study were 489 adolescents in West Java. The Rasch Model analysis from summary statistics, scalograms, item measure, person measure, and dimensionality map shows that this scale's model is a good fit. The convergent validity test shows that the new *personal fable* scale which is adapted to Bahasa is valid. Reliability with a Cronbach Alpha method is 0,8 which means this scale is reliable. The results indicate that there are several items that need to be improved. This research provides information about the psychometric properties of egocentrism in adolescent especially *personal fable* in West Java.

**Keywords:** Adolescents; Egocentrism; *Personal Fable*; Reliability; Validity

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat reliabilitas dan validitas alat ukur *personal fable* adaptasi secara bahasa yang disesuaikan dengan faktor kultur budaya di Jawa Barat yang berasal dari Lapsley dkk. (1989). Alat ukur *personal fable* terdiri dari 46 aitem dengan 3 dimensi yaitu *invulnerability*, *omnipotence*, dan *personal uniqueness*. Subjek dari penelitian ini adalah 489 remaja di Jawa Barat. Hasil uji model Rasch dilihat dari analisis *summary statistic*, *scalogram*, *item measure*, *person measure*, dan *dimensionality map* menyatakan bahwa alat ukur fit dengan model. Alat ukur adaptasi ini dikatakan valid dilihat dari hasil uji validitas konvergen. Reliabilitas yang dianalisis dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,8 menunjukkan bahwa alat ukur adaptasi ini reliabel. Hasil analisis data menunjukkan adanya beberapa aitem yang perlu diperbaiki dalam rangka penyempurnaan alat ukur adaptasi. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperkaya referensi keilmuan psikologi dan psikometri pada konstruk egosentrisme remaja khususnya *personal fable* di Jawa Barat.

**Kata kunci:** Egosentrisme; *Personal Fable*; Remaja; Reliabilitas; Validitas

---

## Pendahuluan

Remaja berada pada masa transisi kanak-kanak menuju dewasa. Terjadi berbagai perubahan pada periode ini, yaitu perubahan hormonal, fisik, psikologis, sosial, dan kognitif (Putro, 2017; Sawyer dkk., 2018). Masa remaja merupakan suatu rentang dalam kehidupan manusia yang dipenuhi dengan berbagai dinamika. Pada fase ini, remaja memiliki emosi yang bergejolak dan sensitif. Remaja sedang mengalami fase *storm and stress* serta masa pencarian identitas (Wulandari, 2014). Fase ini mendorongnya memiliki keingintahuan yang besar serta ingin tampil menonjol agar eksistensi atau keberadaannya diakui orang lain. Kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari kelompok sebaya, dihargai sebagai individu, dan mengatasi perubahan fisik serta emosional adalah bagian dari tahap perkembangan remaja (Sawyer dkk., 2012).

Merujuk hal tersebut, karakteristik remaja di atas berkaitan dengan egosentrisme remaja. Egosentrisme menjadi salah satu karakteristik dalam tahap perkembangan kognitif. Egosentrisme pada tahap operasional formal perkembangan kognitif Piaget hadir pada periode transisi dan dialami remaja di usia belasan tahun (Masiero dkk., 2015). Teori Piaget menjelaskan bahwa egosentrisme merujuk pada kurangnya diferensiasi dalam hubungan subjek-objek yang mengambil bentuk unik dan tercermin dalam serangkaian pemikiran dan tindakan yang unik pada setiap tahap perkembangan mental. Remaja yang berada pada masa peralihan sangat mungkin mengalami *differentiation failure* atau ketidakmampuan dalam membedakan sesuatu hal yang menjadi keyakinan dirinya dan orang lain (Galanaki, 2012).

*Imaginary audience* dan *personal fable* merupakan bentuk egosentrisme pada remaja (Jowkar & Noorafshan, 2011). *Imaginary audience* merujuk pada bagaimana individu meyakini bahwa orang lain memerhatikan dirinya sebagaimana ia melihat dirinya sendiri (Popovac & Hadlington, 2020). *Personal fable* merupakan salah satu dampak dari *imaginary audience*. Keyakinan remaja sebagai pusat perhatian orang lain membuatnya percaya bahwa perhatian tersebut dikarenakan dirinya berbeda dan unik. Alberts dkk. (2007) mengemukakan *personal fable* sebagai bentuk egosentris yang mengarah pada *self-destructive* dan munculnya perilaku berisiko. Saudi dkk. (2018) menjelaskan *personal fable* sebagai salah satu komponen penting yang dapat menjelaskan perilaku berisiko pada remaja.

Hal ini relevan dengan Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia yang dilakukan BKKBN (2017). Data menunjukkan bahwa sebanyak 56% remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan sebanyak 70% pria serta 58% wanita mulai minum alkohol pada kelompok usia 15-19 tahun. Data juga menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang terlibat dalam perilaku berisiko penggunaan obat-obatan terlarang terbanyak di Indonesia. Hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia yang dilakukan PUSLITBANG (2015) menunjukkan persentase perilaku mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi sebesar 22.4% di daerah urban Jawa Barat dilakukan remaja usia 15-19 tahun dan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya serta mengakibatkan berbagai persoalan lanjutan seperti kecelakaan



transportasi skala kecil hingga besar. Berbagai kasus di atas menunjukkan adanya permasalahan perilaku yang terjadi di kalangan remaja. Dalam istilah psikologi, perilaku terkait kasus di atas dikenal dengan istilah perilaku berisiko (*risk behavior*).

Landicho dkk. (2014) menjelaskan bahwa *personal fable* dapat memprediksi perilaku berisiko pada remaja. *Personal fable* yang tinggi pada remaja dapat memprediksi bahwa remaja akan melakukan perilaku agresi dan begitu juga sebaliknya (Frankenberger, 2004; Saudi dkk., 2018). Di sisi lain, Bester (2013) menjelaskan bahwa *personal fable* bukanlah bentuk kegagalan diferensiasi, tetapi sebagai mekanisme penanganan sehat yang digunakan remaja untuk menangani tuntutan perkembangan guna mencapai *psychological separation*. *Personal fable* merujuk pada keyakinan diri remaja yang merasa bahwa dirinya unik, berkuasa, dan kebal terhadap segala sesuatu (Lapsley dkk., 1989). *Personal fable* merupakan salah satu bentuk kognitif yang terjadi pada remaja yang berada pada masa transisi (Landicho dkk., 2014). Pada dasarnya, *personal fable* normal dialami remaja pada batasan tertentu. *Personal fable* dijelaskan sebagai cerita yang remaja ucapkan untuk dirinya sendiri, akan tetapi semua cerita itu tidak nyata atau tidak benar.

*Personal fable* yang terjadi pada masa remaja ini akan membuat remaja berpikir dan percaya bahwa dirinya unik dan istimewa (Alberts dkk., 2007). *Personal fable* juga membuat para remaja menjadi percaya pada perasaan dan emosi-emosi yang mereka miliki (Aalsma dkk., 2006). Melalui *personal fable* yang terjadi pada masa remaja juga, remaja sudah mulai memikirkan apa pandangan orang lain terhadapnya dan mulai menunjukkan kepedulian atas pandangan orang lain (Tardif & Valls, 2018). Penelitian mengenai *personal fable* menjadi penting dilihat dari tingginya peran *personal fable* dalam keyakinan diri remaja yang berpengaruh pada keseharian remaja dan tercermin pada aspek fisik, psikologis, sosial, serta perkembangan kognitifnya. Di samping itu, kesadaran mengenai *personal fable* ini dapat membantu orang tua serta berbagai lembaga yang berkaitan dengan remaja untuk lebih bijak dalam menanggapi berbagai isu terkait remaja.

Lapsley dkk. (1989) mengembangkan alat ukur untuk mengukur intensitas *personal fable* remaja yang dikenal dengan *New Personal Fable Scale* dan terdiri dari 46 aitem sebagai model baru dari *personal fable scale* yang telah lebih dahulu dikembangkan Elkind (1967). Lapsley dkk. (1989) menjelaskan tiga dimensi dalam *personal fable*, yaitu: *invulnerability*, *omnipotence*, dan *personal uniqueness*. *Invulnerability* merujuk pada perasaan terbebas individu atau kekebalan dari hal yang dapat melukai dan membahayakannya. *Invulnerability* mengacu pada keyakinan remaja bahwa mereka tidak dapat dilukai atau disakiti (Galanaki & Christopoulos, 2011). Remaja akan cenderung berperilaku spontan tanpa mempertimbangkan kemungkinan risiko yang ia terima, atau memiliki ketetapan untuk melakukan walau sudah mengetahui risiko yang akan didapat karena ia tidak takut terhadap risiko yang membahayakan. *Omnipotence* merujuk pada kondisi dimana remaja melihat dirinya sebagai pribadi yang dapat berpengaruh terhadap orang banyak dan lingkungan sekitarnya.

Remaja melihat dirinya sebagai seseorang yang sangat berpengaruh dan memiliki otoritas khusus (Galanaki & Christopoulos, 2011). Tidak jarang remaja merasa bahwa dirinya

---

selalu bisa melakukan hal yang lebih dari orang lain sehingga merasa dirinya tidak terkalahkan. *Personal uniqueness* merujuk pada kepercayaan remaja bahwa tidak ada yang dapat mengerti dirinya karena dirinya unik. Kepercayaan ini seringkali mengarahkan remaja untuk berpikir bahwa masalah yang dialaminya adalah masalah yang paling berat, bahkan merasa bahwa orang lain tidak pernah mengalami masalah seberat apa yang remaja tersebut sedang alami (Cingel dkk., 2015). Konstruk yang terdapat dalam *personal fable* menjelaskan atau menceritakan mengapa remaja melakukan hal-hal berisiko (Goossens dkk., 2002). Berdasarkan uraian di atas, Adanya alat ukur komprehensif yang mampu mengukur intensitas *personal fable* pada remaja diperlukan untuk mengetahui dinamika internal yang dapat berdampak pada keseharian remaja di lingkungannya.

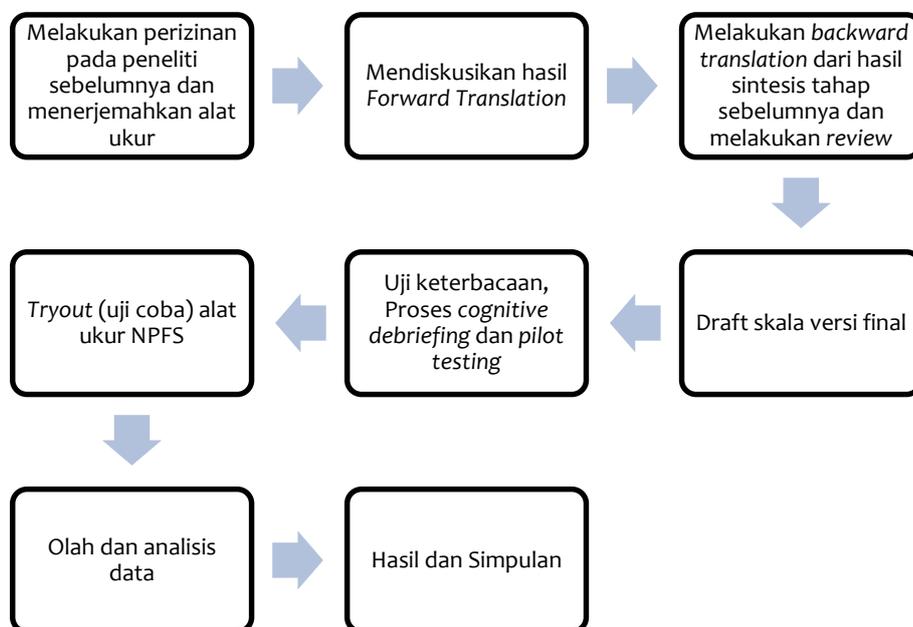
Alat ukur *personal fable* sudah diadaptasi di beberapa negara seperti Iran, Belgia, Kanada, serta Afrika dan memiliki reliabilitas yang tergolong cukup tinggi untuk dipergunakan pada negara-negara yang bersangkutan (Bester, 2013; A. P. Galanaki & Christopoulos, 2011; Goossens dkk., 2002; Jowkar & Noorafshan, 2011). Di Indonesia khususnya Jawa Barat, alat ukur mengenai *personal fable* masih kurang begitu berkembang. Di sisi lain, adaptasi alat ukur *personal fable* ini diperlukan agar alat ukur yang telah ada dapat disintesis untuk menyesuaikan studi lintas budaya yang akan dilakukan di Jawa Barat dan untuk menganalisis kesetaraan konstruk aitem-aitem antara bahasa asli dan bahasa target (bahasa Indonesia). Berdasarkan uraian berbagai studi terdahulu serta adanya keterbatasan studi yang menjelaskan mengenai alat ukur *personal fable*, maka diperlukan studi terkait validasi dan reliabilitas alat ukur *personal fable* untuk remaja di Indonesia khususnya Jawa Barat sebagai salah satu daerah urban. Adaptasi dan validasi alat ukur *New Personal Fable Scale* dilakukan untuk menguji sejauh mana alat ukur ini reliabel dan valid dalam mengukur intensitas *personal fable* remaja Jawa Barat.

## Metode

*New Personal Fable Scale* (NPFS) dikembangkan oleh Lapsley dkk. (1989). Skala ini mengukur *personal fable* sebagai suatu keyakinan yang ada dalam diri remaja. Secara spesifik, alat ukur ini terdiri dari 46 aitem yang diturunkan dari 3 dimensi yang saling berkaitan. Terdapat 14 aitem yang merepresentasikan dimensi *invulnerability*. Total 14 aitem ini terbagi atas 9 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable*. Sebanyak 19 aitem pada alat ukur ini merepresentasikan dimensi *omnipotence* dengan rincian 15 aitem *favorable* dan 4 aitem *unfavorable*. Dimensi *personal uniqueness* diturunkan menjadi 13 aitem yang terbagi dalam 7 aitem *favorable* dan 6 aitem *unfavorable*. Skala Likert dengan lima pilihan jawaban digunakan dalam alat ukur ini, diantaranya: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) netral, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Dalam sistem skoring, aitem-aitem pada skala yang bersifat *unfavorable* diberi skor terbalik dan skor total didapatkan dari penjumlahan keseluruhan aitem. Semakin tinggi total skor, maka semakin tinggi intensitas *personal fable* pada remaja. Pendekatan metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini.

Populasi penelitian ini ialah remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun. Quota *sampling* digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti menentukan jumlah sampel sesuai kebutuhan penelitian hingga dapat mewakili populasi dari penelitian (Taherdoost, 2016). Adapun batas minimal sampel dalam penelitian ini adalah 300 yang mengacu pada *rule of thumb* yaitu minimal 300 partisipan karena penelitian ini menggunakan analisis faktor dalam proses uji validitasnya (International Testing Commission, 2017). Adaptasi alat ukur NPFS ini menggunakan acuan dari *International Test Commission: Translating and Adapting Tests* (2017). Pada tahap persiapan, penulis menghubungi pemilik alat ukur, yaitu Daniel K. Lapsley untuk mendapatkan izin penggunaan alat ukur yang terlampir pada tautan berikut: <http://bit.ly/perizinanadaptasiNPFS>. Sekelompok penerjemah dan para ahli dipilih untuk berpartisipasi dalam proses adaptasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya: latar belakang pendidikan, fokus penelitian, serta kemampuan berbahasa Inggris dan Indonesia.

Selanjutnya, *peer review* dilakukan untuk melihat koreksi dan usulan perbaikan dari tahap-tahap sebelumnya. Untuk melihat kesesuaian terjemahan dari segi bahasa di tahap sebelumnya, hasil translasi ditelaah lebih lanjut oleh ahli bidang bahasa yang berbeda dari tahap sebelumnya. Untuk melihat kesesuaian hasil terjemahan dengan konstruk, hasil translasi selanjutnya ditelaah untuk melihat konten alat ukur melibatkan ahli di bidang Psikologi. *Form* kesediaan menjadi *expert review* diberikan pada setiap ahli. Pada *form* tersebut, diberikan pula uraian mengenai definisi operasional variabel, uraian singkat mengenai penelitian, dan metodologinya. Gambar 1 merupakan bagan tahap adaptasi yang dilakukan:



Gambar 1. Skema Adaptasi Alat Ukur

Setiap ahli yang berpartisipasi sebagai *expert judgement* juga diberikan *form comparability-similarity* untuk menilai perbandingan bahasa dan kesamaan makna antara skala versi *original* dengan versi adaptasi. Para Ahli melakukan penilaian terhadap

---

ekuivalensi serta validitas isi alat ukur adaptasi. Validitas isi dilakukan untuk membuktikan sejauh mana aitem-aitem merepresentasikan konstruk yang diukur. Untuk mengefektifkan proses penilaian, penulis menggunakan *rating scales* yang diadaptasi dari Sperber (2004) merujuk pada *ITC Guidelines for Adaptation* (2017). *Rating scales* dengan rentang skala 1-7 digunakan untuk menilai tingkat perbandingan serta kesamaan makna aitem antara skala versi orisinal dengan versi adaptasi.

Tingkat kesamaan bahasa, frase, istilah, kata, dan kalimat secara formal dinilai pada komponen *comparability*. Aitem yang dinilai sangat identik diberi skor 1, sedangkan aitem yang sama sekali tidak identik diberi skor 7. Tingkat kesamaan makna antara dua versi aitem dinilai pada komponen *similarity* meskipun istilah yang digunakan berbeda. Aitem dengan makna yang identik diberi skor 1, sedangkan aitem dengan makna sangat berbeda diberi skor 7. Selanjutnya, hasil penilaian para ahli pada setiap aitem dijumlahkan dan dihitung *mean score* dari setiap aitem. Hasil *expert judgement* menunjukkan bahwa *mean score* adaptasi *New Personal Fable Scale* ini sebesar  $<3$ , maka dapat diartikan bahwa alat ukur ini memiliki *comparability* yang baik serta memiliki makna yang serupa dengan versi *original*.

Penulis melakukan *pilot testing* atau uji keterbacaan pada 5 orang sesuai populasi target setelah mendapatkan *draft* skala versi final, yaitu remaja untuk mengisi dan memberikan *feedback* kuesioner *new personal fable scale*. *Pilot testing* dilakukan pada remaja dengan usia dan jenis kelamin yang berbeda untuk mendapatkan hasil *feedback* menyeluruh di rentang usia populasi target. *Pilot testing* dilakukan secara *offline* agar penulis dapat mendengarkan secara langsung *feedback* yang diberikan. Setelah dilakukan *pilot testing*, penulis melanjutkan tahap lanjutan dari adaptasi ini, yaitu melakukan uji coba alat ukur *new personal fable scale*.

Uji coba alat ukur dilakukan dengan memerhatikan protokol pengumpulan data yang berisi penjelasan terkait tujuan pengambilan data, kriteria partisipan, prosedur pengambilan data beserta etika, dan waktu pengambilan data. Alat ukur yang sudah diadaptasi dalam bentuk kuesioner dan sudah melewati tahap *pilot testing* kemudian disusun dalam bentuk *online* menggunakan *google form*. Kuesioner *online* selanjutnya disebar di berbagai media sosial. *Informed consent* dalam penelitian ini dicantumkan dalam bentuk pernyataan kesediaan yang akan dibaca dan diisi oleh partisipan sebelum mengisi kuesioner. Total partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 489 remaja. Tabel 1 menunjukkan data demografis 489 responden:



Tabel 1  
Data Demografis Responden

	Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	130	26,6 %
	Perempuan	359	73,4 %
	<b>Total</b>	<b>489</b>	<b>100 %</b>
Usia (Mean=16,2 ; SD=3,5)	12 – 14 tahun	102	20,9 %
	15 - 17 tahun	387	79,1 %
	<b>Total</b>	<b>489</b>	<b>100 %</b>
Domisili	Bandung	199	40,7%
	Bogor	87	17,8%
	Cirebon	126	25,7%
	Depok	49	10,1%
	Sukabumi	28	5,7%
	<b>Total</b>	<b>489</b>	<b>100 %</b>

Penulis juga menggunakan alat ukur pembandingan untuk menguji validitas konvergen. VIA-IS digunakan sebagai alat ukur pembandingan dalam uji validitas konvergen karena memiliki fungsi pengukuran dengan konstruk yang sama antara alat ukur NPFS dengan VIA-IS (*Virtues in Action – Inventory of Strength*). Alat ukur VIA-IS yang digunakan telah diadaptasi di Indonesia. Penulis menggunakan alat ukur VIA-IS yang dikembangkan oleh Garvin (2020). Alat ukur VIA-IS berisi berbagai pernyataan yang mewakili 24 karakter. Salah satu karakter tersebut ialah kreativitas. VIA-IS tersusun atas 10 aitem dengan 5 pilihan jawaban skala *Likert* mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Konsistensi reliabilitas untuk alat ukur ini adalah sebesar  $\alpha=0,779$  dan termasuk dalam kategori reliabel.

Selanjutnya, penulis melakukan rekapitulasi data dan menganalisis data uji coba alat ukur. Teknik analisis data menggunakan pendekatan teori tes klasik dan model Rasch. Pendekatan teori tes klasik digunakan untuk menguji reliabilitas menggunakan alpha Cronbach. Pengujian dengan pendekatan model Rasch memperhatikan aspek responden dan menganalisis besaran korelasinya. Pengujian dilakukan dengan aplikasi Winsteps versi 3.73 yang dikembangkan Linacre. Hasil *output* yang ditampilkan adalah *summary statistic* untuk melihat keseluruhan kualitas respon dan aitem serta interaksi diantara keduanya, *scalogram* untuk melihat hasil analisis dalam bentuk gambar dan skala, *item measure* untuk melihat kualitas tiap aitem dengan cara mengukur *logit aitem*, *person measure* dengan melihat *logit person* untuk mengetahui kualitas *person*, dan *dimensionality map* untuk mengevaluasi alat ukur yang diadaptasi, yaitu sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan *category function* yang bertujuan untuk melihat validitas skala peringkat pilihan jawaban pada instrumen.

## Hasil

Data uji coba alat ukur *personal fable* pada remaja selanjutnya diuji berdasarkan pengujian model Rasch dengan melihat data *summary statistic*, *scalogram*, *item measure*, *person measure*, *dimensionality map* dan *category function* yang muncul. Gambaran menyeluruh *summary statistic* hasil olah data alat ukur *new personal fable scale* tercantum pada gambar 2 berikut:

SUMMARY OF 489 MEASURED PERSON								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	141.0	46.0	.11	.16	1.00	-.3	1.00	-.3
S.D.	14.3	.0	.36	.00	.48	2.4	.47	2.3
MAX.	187.0	46.0	1.34	.19	3.42	8.2	3.44	8.2
MIN.	84.0	46.0	-1.50	.16	.30	-5.3	.30	-5.3
REAL RMSE	.17	TRUE SD	.32	SEPARATION	1.83	PERSON RELIABILITY	.77	
MODEL RMSE	.16	TRUE SD	.32	SEPARATION	2.03	PERSON RELIABILITY	.81	
S.E. OF PERSON MEAN = .02								
PERSON RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) PERSON RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .80								
SUMMARY OF 46 MEASURED ITEM								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1498.7	489.0	.00	.05	1.00	-.4	1.00	-.3
S.D.	262.3	.0	.61	.00	.27	4.7	.27	4.6
MAX.	2048.0	489.0	1.27	.06	1.52	7.9	1.54	8.0
MIN.	982.0	489.0	-1.35	.05	.49	-9.9	.50	-9.9
REAL RMSE	.05	TRUE SD	.61	SEPARATION	11.76	ITEM RELIABILITY	.99	
MODEL RMSE	.05	TRUE SD	.61	SEPARATION	12.47	ITEM RELIABILITY	.99	
S.E. OF ITEM MEAN = .09								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
ITEM RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
22494 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 59149.41 with 21957 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .9285								

Gambar 2. Summary Statistic Model Rasch Alat Ukur Personal Fable

Berdasarkan hasil analisis *summary statistic* pada gambar 2, diketahui bahwa nilai *mean measure* sebesar 0,11 (>0) dan menunjukkan bahwa kecenderungan abilitas subjek lebih besar dibandingkan dengan tingkat kesulitan pernyataan yang ada. *Alpha cronbach* (KR-20) sebesar 0,88 menunjukkan bahwa reliabilitas tes secara umum tergolong baik. *Person reliability* dengan nilai 0,77 menunjukkan konsistensi jawaban dari subjek tergolong memadai dengan *item reliability* sebesar 0,99 yang menunjukkan bahwa kualitas aitem pada instrumen ini tergolong sangat baik. Hasil *output* menunjukkan nilai RMSR alat ukur menunjukkan angka sebesar 0,92 (>0,9) yang berarti alat ukur ini dapat dikatakan fit atau sesuai dengan model konstruk yang ada.

Pengelompokkan responden serta aitem menggunakan hasil analisis indeks separasi. Indeks separasi responden menunjukkan nilai 2,03 dan indeks separasi aitem adalah 12,47 yang artinya, terdapat 2 kelompok responden dengan 12 kelompok aitem pada alat ukur ini. Persamaan pemisahan strata digunakan untuk melihat pengelompokkan secara lebih detil dengan rumus:  $H = \{(4 \times \text{indeks separasi}) + 1\} / 3$ . Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui nilai H responden = 3,04 (dibulatkan jadi 3) yang menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok responden. Sementara itu, nilai H aitem = 16,96 (dibulatkan jadi 17)



menunjukkan bahwa terdapat 17 level aitem dalam penilaian dilihat berdasarkan tingkat kesulitan untuk disetujui oleh responden.

Penulis melihat tingkat kesesuaian aitem dan ketepatan aitem dengan melihat *item fit* yang diperoleh dari hasil analisis pada *output item measure*. *Item fit* bertujuan untuk melihat normalitas suatu item dalam melakukan pengukuran. Nilai *outfit mean-square*, *outfit z-standard*, dan *point measure correlation* bertujuan untuk melihat tingkat kesesuaian aitem. *Point measure correlation* mengungkap hal yang serupa dengan korelasi *point-biserial* pada teori tes klasik, yaitu untuk melihat daya diskriminasi aitem. Di sisi lain, nilai *outfit zstandard* (ZSTD) tidak direkomendasikan apabila sampel berjumlah besar (Sumintono & Widhiarso, 2013). Karena sampel dalam penelitian ini berjumlah 489 dan tergolong besar, maka penulis hanya melihat nilai *outfit MNSQ* dan *point measure correlation* untuk menganalisis tingkat kesesuaian aitem dalam penelitian ini.

Kriteria kesesuaian butir aitem merujuk pada Boone, dkk. (2014), yaitu: besaran nilai *outfit mean square* (MNSQ) yang diterima adalah  $0,5 < MNSQ < 1,5$ . Penulis juga melihat nilai *point measure correlation* untuk menunjukkan daya diskriminasi aitem. Penulis menggunakan panduan klasifikasi nilai *point measure correlation* merujuk pada Alagumalai dkk. (2005) dengan rincian sebagai berikut: Sangat Baik ( $>0,4$ ) ; Baik (0,30-0,39) ; Cukup (0,20-0,29) ; Tidak mampu mendiskriminasi (0,00-0,19) ; Memerlukan pemeriksaan ( $<0,00$ ). Gambaran rinci *item measure* alat ukur NPFS tercantum dalam gambar 3 berikut:

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL S.E.		IN FIT		OUT FIT		PT-MEASURE		EXACT OBS%	MATCH EXP%	ITEM
				MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.					
1	1786	489	-.65	.05	.64	-7.2	.65	-7.1	.49	.31	52.4	38.4	OMN_01	
2	1206	489	.67	.05	.81	-3.5	.81	-3.5	.32	.31	49.7	40.5	INV_02	
3	1421	489	.17	.05	1.28	4.5	1.29	4.6	.15	.32	31.3	37.6	PU_03	
4	1471	489	.06	.05	.78	-4.2	.78	-4.1	.32	.33	49.1	37.5	OMN_04	
5	1511	489	-.03	.05	.93	-1.2	.94	-1.2	.45	.33	37.2	37.4	OMN_05	
6	1954	489	-1.07	.05	1.09	1.5	1.09	1.5	.29	.29	39.7	40.1	PU_06	
7	1554	489	-.12	.05	.63	-7.5	.64	-7.4	.40	.33	48.5	37.4	OMN_07	
8	1592	489	-.21	.05	1.07	1.3	1.08	1.5	.42	.32	32.5	37.4	OMN_08	
9	2048	489	-1.35	.06	1.50	6.8	1.46	6.3	.27	.28	33.3	41.1	PU_09	
10	1787	489	-.46	.05	1.21	3.6	1.22	3.6	.23	.32	31.7	37.7	OMN_10_R	
11	1513	489	-.03	.05	.83	-3.3	.82	-3.3	.44	.33	38.7	37.4	INV_11_R	
12	1845	489	-.79	.05	.84	-2.9	.84	-2.9	.37	.31	41.7	39.2	PU_12	
13	1840	489	-.78	.05	.80	-3.7	.80	-3.7	.52	.31	46.6	39.1	OMN_13	
14	1400	489	.22	.05	1.42	6.6	1.42	6.5	.35	.32	29.9	37.7	INV_14_R	
15	1656	489	-.35	.05	1.51	7.9	1.52	8.0	.12	.32	26.0	37.5	PU_15_R	
16	1669	489	-.38	.05	.80	-3.7	.82	-3.5	.41	.32	44.0	37.6	OMN_16	
17	1509	489	-.02	.05	1.25	4.2	1.26	4.4	-.08	.33	33.5	37.4	INV_17_R	
18	1899	489	-.93	.05	.90	-1.7	.91	-1.6	.32	.30	47.0	39.7	PU_18_R	
19	982	489	1.27	.06	.98	-.3	.97	-.5	.23	.28	50.1	44.4	OMN_19	
20	1655	489	-.35	.05	.68	-6.5	.68	-6.5	.50	.32	49.3	37.5	INV_20	
21	1553	489	-.12	.05	1.16	2.8	1.17	3.0	.04	.33	35.0	37.4	PU_21_R	
22	1169	489	.76	.05	.82	-3.3	.81	-3.3	.35	.31	46.6	41.2	OMN_22	
23	1223	489	.62	.05	1.09	1.5	1.07	1.2	.46	.31	41.5	40.0	OMN_23_R	
24	1435	489	.14	.05	1.00	-1	1.00	.1	.31	.32	32.5	37.5	PU_24_R	
25	1267	489	.52	.05	1.50	7.4	1.49	7.3	.34	.32	27.0	39.0	PU_25_R	
26	1302	489	.44	.05	1.12	1.9	1.13	2.1	.08	.32	38.7	38.5	OMN_26	
27	1671	489	-.38	.05	1.42	6.7	1.42	6.6	.44	.32	29.2	37.5	PU_27_R	
28	1309	489	.42	.05	1.16	2.6	1.16	2.6	.19	.32	33.3	38.4	OMN_28_R	
29	1432	489	.15	.05	1.08	1.3	1.08	1.4	.39	.32	28.8	37.5	INV_29	
30	1723	489	-.50	.05	.74	-5.0	.75	-4.9	.39	.32	47.2	37.8	OMN_30	
31	1633	489	-.30	.05	.49	-9.9	.50	-9.9	.55	.32	56.9	37.5	INV_31	
32	1308	489	.42	.05	.73	-5.2	.73	-5.1	.50	.32	47.6	38.4	OMN_32	
33	1918	489	-.98	.05	1.32	5.0	1.30	4.5	.21	.30	34.4	39.9	PU_33	
34	1706	489	-.46	.05	1.09	1.6	1.09	1.6	.26	.32	39.9	37.6	PU_34	
35	1020	489	1.15	.05	1.19	2.9	1.17	2.6	.31	.29	41.9	44.1	INV_35	
36	1167	489	.76	.05	.82	-3.2	.82	-3.1	.37	.31	40.5	41.4	OMN_36	
37	1411	489	.19	.05	.70	-6.0	.70	-5.9	.44	.32	50.5	37.7	OMN_37	
38	1320	489	.40	.05	.82	-3.4	.82	-3.3	.19	.32	45.2	38.1	OMN_38_R	
39	1142	489	.82	.05	1.52	7.5	1.51	7.3	.29	.31	28.0	41.9	INV_39_R	
40	1119	489	.88	.05	.91	-1.6	.89	-1.9	.21	.30	47.2	42.5	INV_40	
41	1442	489	-.12	.05	.71	-5.6	.71	-5.6	.37	.32	52.4	37.5	INV_41	
42	1132	489	.85	.05	.88	-2.0	.85	-2.5	.25	.30	47.6	42.1	INV_42	
43	1562	489	-.14	.05	.83	-3.1	.84	-3.1	.35	.33	41.7	37.4	INV_43_R	
44	1417	489	.18	.05	.69	-6.1	.69	-6.1	.48	.32	47.9	37.6	OMN_44	
45	1409	489	.20	.05	.99	-2	.99	-2	.48	.32	37.2	37.7	INV_45	
46	1934	489	-1.02	.05	1.47	7.0	1.54	7.8	-.01	.30	33.1	40.1	PU_46	
MEAN	1498.7	489.0	.00	.05	1.00	-.4	1.00	-.3			40.5	38.9		
S.D.	262.3	.0	.61	.00	.27	4.7	.27	4.6			8.0	1.9		

Gambar 3. Item Measure Alat Ukur Personal Fable

Hasil *outfit* MNSQ menunjukkan bahwa terdapat 3 aitem yang nilainya  $>1,5$  yaitu aitem 15 sebesar 1,52 ; aitem 39 sebesar 1,51; dan aitem 46 sebesar 1,54 yang menunjukkan bahwa ketiga aitem tersebut kurang fit dalam menunjukkan model yang ada. Selanjutnya, hasil klasifikasi nilai *Point Measure Correlation* 46 aitem ditunjukkan dalam tabel 2:

Tabel 2

Klasifikasi nilai *point measure correlation* alat ukur *personal fable*

Kriteria	Aitem
Sangat baik ( $>0,4$ )	1,5,7,8,11,13,16,20,23,27,31,32,37,45,44
Baik ( $0,30 - 0,39$ )	2,4,12,14,18,22,24,25,29,30,35,36,41,43
Cukup ( $0,20 - 0,29$ )	6,9,10,19,33,34,39,40,42
Tidak mampu mendiskriminasi ( $0,00 - 0,19$ )	3,15,21,26,28,38
Memerlukan perbaikan ( $<0,00$ )	17,46

Hasil *output point measure correlation* menunjukkan bahwa sebanyak 15 aitem tergolong sebagai aitem yang sangat bagus, 14 aitem tergolong bagus, dan 9 aitem tergolong cukup dalam kemampuannya mendiskriminasi. Di sisi lain, terdapat 6 aitem yang tergolong kurang mampu mendiskriminasi kelompok dan 2 aitem yang memerlukan perbaikan dan pemeriksaan lebih lanjut. Hasil analisis *item measure* menunjukkan data *total count* pada setiap aitem menunjukkan angka 489 yang berarti semua nomor dalam kuesioner dijawab oleh keseluruhan responden dalam penelitian ini. Aitem 19 merupakan aitem yang paling sulit disetujui responden yang merupakan turunan dari dimensi *omnipotence* dengan nilai logit aitem tertinggi, yaitu sebesar 1,27. Aitem 09 merupakan aitem yang paling mudah disetujui responden yang merupakan turunan dari dimensi *personal uniqueness* dengan nilai logit aitem terendah, yaitu -1,35.

Analisis dari nilai *person measure* menunjukkan bahwa responden 311 menunjukkan nilai *logit person* 1,34 yang artinya, responden 311 memiliki tingkat *personal fable* yang tinggi dibandingkan responden lainnya. Responden 297 menunjukkan nilai *logit person* -1,50 yang berarti bahwa responden 297 memiliki tingkat *personal fable* yang tergolong rendah dibandingkan responden lainnya. Seluruh responden menunjukkan nilai *total count* 46 yang berarti bahwa setiap responden menjawab setiap aitem dengan lengkap pada alat ukur *personal fable*. Penulis juga melihat hasil analisis *scalogram* untuk melihat apakah ditemukan responden yang menunjukkan *person fit order*, yaitu responden yang tidak konsisten dalam menjawab dan cenderung menjawab asal-asalan. Tidak ditemukan *person fit order* dilihat dari hasil *scalogram*, yang artinya keseluruhan responden menjawab aitem secara konsisten dan tidak terdapat responden yang cenderung menjawab secara asal-asalan.

### Unidimensionalitas Instrumen

Unidimensionalitas digunakan untuk mengevaluasi alat ukur yang dikembangkan dan melihat sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis komponen utama dari residual digunakan dalam rangka mengukur keragaman



dari alat ukur untuk dapat mengevaluasi konstruk alat ukur *personal fable* pada diri remaja. Uraian hasil uji unidimensionalitas alat ukur dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3  
Hasil Uji Unidimensionalitas Alat Ukur *Personal Fable*

		<i>Empirical</i>		<i>Modeled</i>
<i>Total raw variance in observations</i>	66.5	100.0%		100.0%
<i>Raw variance explained by measures</i>	20.5	30,8%		30.7%
<i>Raw variance explained by persons</i>	2.2	3.3%		3.3%
<i>Raw Variance explained by aitem</i>	18.3	27.5%		27.4%
<i>Raw unexplained variance (total)</i>	46.0	69.2%	100.0%	69.3%
<i>Unexplned variance in 1st contrast</i>	4.9	7.3%	10.6%	
<i>Unexplned variance in 2nd contrast</i>	3.5	5.2%	7.6%	
<i>Unexplned variance in 3rd contrast</i>	2.5	3.7%	5.4%	
<i>Unexplned variance in 4th contrast</i>	2.3	3.4%	4.9%	
<i>Unexplned variance in 5th contrast</i>	1.8	2.8%	4,0%	

Linacre (2011) menyatakan bahwa nilai minimal 20% merupakan persyaratan unidimensionalitas alat ukur. Berdasarkan tabel 3, *raw variance data* menunjukkan angka 30,8% (>20%) yang memiliki selisih tipis dengan nilai ekspektasinya, yaitu 30.7% sehingga tergolong dapat terpenuhi. Data tersebut juga menunjukkan varians lain yang tidak dapat dijelaskan oleh alat ukur lainnya memiliki persentase di bawah 10% yang menunjukkan tingkat independensi aitem dalam alat ukur tergolong baik.

### Validitas Skala Peringkat

Pengujian validitas skala peringkat berfungsi untuk memverifikasi *rating* pilihan jawaban pada alat ukur, apakah aitem tersebut cenderung membingungkan bagi responden atau tidak. Pada alat ukur adaptasi *personal fable*, digunakan lima pilihan jawaban skala Likert untuk menjawab setiap aitem. Jawaban responden dilihat berdasarkan kecenderungan responden untuk menjawab pilihan tertentu pada setiap kategori mulai dari kategori sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Pilihan ini menunjukkan rentang level *personal fable* remaja pada ketua kutub yang berbeda. Gambaran validitas skala peringkat alat ukur terlihat pada tabel 4:

Tabel 4  
Hasil Analisis Validitas Skala Peringkat

Category label	score	Observed count	Obsrvd %	Obsrvd average	Sample expect	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	Andrich Threshold	Category measure	Sangat Tidak Setuju
1	1	1744	8	-.54	-.60	1.09	1.10	NONE	(-2.87)	1
2	2	5603	25	-.28	-.27	1.00	1.02	-1.60	-1.14	2
3	3	7093	32	.06	.08	.90	.89	-.33	.05	3
4	4	5557	25	.45	.44	.95	.95	.51	1.16	4
5	5	2497	11	.82	.80	.99	1.01	1.42	(2.75)	5

**Sangat Setuju**

Berdasarkan tabel 4, diketahui rata-rata observasi bergerak dari nilai *logit* -0,54 untuk pilihan sangat tidak setuju dan meningkat ke *logit* 0,82 untuk pilihan sangat setuju. Hasil yang konsisten ditunjukkan dari adanya peningkatan *logit* dan dapat dikatakan bahwa skala *Likert* yang digunakan dapat dipahami responden dan memiliki rentang penskalaan yang baik dalam mengukur intensitas *personal fable* menggunakan instrumen ini. Hasil *output Andrich Threshold* dilihat untuk menguji ketepatan nilai politomi yang digunakan. Nilai *andrich Threshold* pada tabel 4 menunjukkan hasil NONE lalu negatif hingga menunjukkan angka positif secara berurutan yang berarti bahwa lima pilihan jawaban yang digunakan dapat dikatakan valid. Di sisi lain, rentang antar skala peringkat tergolong baik apabila bernilai minimal 1,4. Berdasarkan hasil analisis data, pilihan jawaban nomor 3 yang mewakili pilihan 'netral' memiliki rentang kurang dari 1,4 sehingga perlu ditinjau ulang untuk dihapus agar setiap pilihan jawaban dapat secara baik merepresentasikan intensitas *personal fable*.

### Validitas Konvergen

Validitas konvergen diuji menggunakan dua alat ukur yang mengukur konstruk serupa, yaitu alat ukur *personal fable* dan alat ukur VIA-IS. Kedua alat ukur tersebut dikorelasikan dengan sampel total (N=489). Hasil korelasi antara alat ukur *personal fable* dengan alat ukur VIA-IS menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,596. Nilai korelasi sebesar 0,596 menunjukkan bahwa antar alat ukur tersebut memiliki kesesuaian yang moderat.

### Reliabilitas

Pengujian reliabilitas melihat koefisien *Alpha Cronbach* yang dihasilkan. Kriteria koefisien reliabilitas mengacu pada kriteria Nunnally & Bernstein (1994) yang menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel dan tergolong baik dengan minimal nilai  $\leq 0,6$ . Tabel 5 menunjukkan nilai reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* pada data sejumlah 489 dengan jumlah total aitem sebanyak 46 aitem:

Tabel 5  
Reliabilitas *Alpha Cronbach* Alat Ukur *Personal Fable*

Dimensi / Konstruk	N	$\alpha$	Kategori
<i>Invulnerability</i>	489	0,645	Reliabel
<i>Omnipotence</i>	489	0,745	Reliabel
<i>Personal Uniqueness</i>	489	0,538	Cukup
<i>Personal Fable</i>	489	0,801	Reliabel

Berdasarkan tabel 5 ditunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *personal fable* sebesar 0,801 menunjukkan reliabilitas yang baik mengacu pada kriteria Nunnally & Bernstein (1994). Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada dimensi *omnipotence* dengan nilai 0,745. Di sisi lain, nilai reliabilitas terendah terlihat pada dimensi *personal uniqueness* dengan nilai 0,538 namun masih tergolong ke dalam kategori reliabilitas cukup.



## Pembahasan

Proses pengujian alat ukur *personal fable* yang diadaptasi ke Indonesia ini mengadaptasi prosedur yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang melakukan adaptasi alat ukur selain di Indonesia yaitu dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur. Ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur atribut psikologi yang diukur terlihat dari validitasnya (Hair, 2010). Teknik analisis data berdasarkan *Item Response Theory* (IRT) khususnya *rasch model* digunakan untuk menguji validitas alat ukur *personal fable*.

Secara keseluruhan hasil *output summary statistic* pada *rasch model* menunjukkan bahwa reliabilitas tes secara umum memuaskan yang ditunjukkan oleh nilai *alpha cronbach* (KR-20) 0,88 dengan nilai *person reliability* 0,77 yang berarti bahwa konsistensi jawaban dari subjek tergolong tinggi dan *item reliability* 0,99 yang menjelaskan kualitas aspek dengan reliabilitas yang sangat baik. Hasil *output* menunjukkan nilai RMSR alat ukur menunjukkan angka sebesar 0,92 ( $>0,9$ ) yang berarti alat ukur ini dapat dikatakan fit atau sesuai dengan model konstruk yang ada.

Tingkat kesesuaian aitem berfungsi untuk melihat ketepatan aitem dengan model. Merujuk pada hasil *outfit* MNSQ, diketahui bahwa terdapat 3 aitem yang nilainya  $>1,5$  yaitu aitem 15 sebesar 1,52 ; aitem 39 sebesar 1,51 ; dan aitem 46 sebesar 1,54 yang menunjukkan bahwa ketiga aitem tersebut kurang fit dalam menunjukkan model yang ada. Aitem 15 sebagai aitem *unfavorable* dan aitem 46 sebagai aitem *favorable* merupakan turunan dari dimensi *personal uniqueness*. Aitem 39 adalah aitem *unfavorable* yang merupakan turunan dari dimensi *invulnerability*. Aitem 15 yang berbunyi “Aku pikir pada dasarnya setiap orang itu sama” dan aitem 39 yang berbunyi “Perasaanku mudah tersakiti” dianalisis penulis memiliki arti yang sangat luas dan beragam pada setiap responden sehingga kurang mampu mengoperasionalkan dimensi *personal uniqueness* dan *invulnerability*. Kedua aitem ini adalah aitem *unfavorable* yang digunakan untuk melihat konsistensi jawaban subjek pada aitem-aitem lainnya dalam dimensi terkait.

Selanjutnya, aitem 46 yang mengoperasionalkan dimensi *personal uniqueness* dan kurang fit dalam menunjukkan model yang ada ini berbunyi “terkadang aku berpikir bahwa tidak ada orang yang betul-betul memahami diriku”. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa kurangnya ketepatan dalam kontekstualisasi yang dipahami oleh responden pada aitem ini yang akhirnya berimplikasi pada kurang fitnya aitem dalam menunjukkan model yang ada. Di sisi lain, ketiga aitem di atas menunjukkan selisih yang kecil dan ketiganya masih berada pada rentang nilai 1,50-1,55 sehingga ketiga aitem di atas tidak perlu dihapus.

Hasil *output point measure correlation* menunjukkan bahwa sebanyak 15 aitem pada alat ukur NPFS ini tergolong sebagai aitem yang sangat bagus, 14 aitem tergolong bagus, dan 9 aitem tergolong cukup dalam kemampuannya mendiskriminasi. Di sisi lain, terdapat 6 aitem yang tergolong kurang mampu mendiskriminasi kelompok dan 2 aitem yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Aitem nomor 17 yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut merupakan aitem *unfavorable* yang merupakan salah satu turunan dari dimensi *invulnerability* yang berbunyi “aku percaya dapat mengetahui hasil dari suatu hal sebelum

---

aku mencobanya”. Aitem lainnya yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dan perbaikan adalah aitem 46 yang berbunyi “terkadang aku berpikir bahwa tidak ada orang yang betul-betul memahami diriku” merupakan aitem *favorable* dari dimensi *personal uniqueness*.

Kedua aitem ini perlu diperbaiki karena memiliki makna luas yang beririsan dengan konstruk lain di luar dimensi terkait sehingga kurang mampu membedakan antara responden yang memiliki dan tidak memiliki *personal fable* dicerminkan melalui dimensi yang terkait. Selanjutnya, hasil analisis dari *item measure* menjelaskan aitem 19 yang merupakan turunan dari dimensi *omnipotence* sebagai aitem dengan nilai logit tertinggi sebesar 1,27 sebagai aitem yang paling sulit disetujui oleh responden.

Aitem 19 berbunyi: “aku pikir aku adalah orang yang berkuasa” merupakan aitem yang memiliki makna yang sangat luas dan cenderung bersifat analogis dengan interpretasi yang beragam. Maksud dari item ini adalah menunjukkan kondisi dimana remaja melihat dirinya sebagai pribadi yang dapat berpengaruh terhadap orang banyak dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan erat dengan kecenderungan remaja melihat dirinya sebagai orang yang sangat berpengaruh dan memiliki otoritas (Galanaki & Christopoulos, 2011), namun penulis menganalisis bahwa luasnya makna yang terkandung dalam kalimat ini menjadi latar belakang item ini termasuk dalam item paling sulit untuk dipahami responden dalam mengukur konstruk *omnipotence* sebagai salah satu dimensi pada *personal fable*.

Di sisi lain, aitem 09 yang merupakan turunan dari dimensi *personal uniqueness* dengan nilai logit aitem terendah sebesar -1.35 yang menunjukkan bahwa aitem 09 adalah aitem yang paling mudah disetujui responden. Aitem 09 ini berbunyi “hanya aku yang sangat mengerti diriku”. Adanya makna eksplisit terkait pengertian dari aitem ini dianalisis penulis sebagai salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa aitem ini tergolong sebagai aitem yang paling mudah disetujui responden remaja.

Hasil analisis lainnya diperoleh dari *person measure* menunjukkan data mengenai responden 297 dengan logit person sebesar -1,5 yang berarti bahwa tingkat *personal fable* responden 297 tergolong paling rendah dibanding yang lainnya. Responden 297 adalah responden dengan jenis kelamin perempuan. Di sisi lain, responden 311 menunjukkan logit person sebesar 1,34 yang artinya tingkat *personal fable* responden 311 tergolong tinggi dibanding responden lainnya yang merupakan responden laki-laki. Hasil ini relevan dengan studi terdahulu yang dilakukan Alberts dkk. (2007) dan Tardif & Valls (2018) yang menjelaskan bahwa laki-laki cenderung memiliki intensitas *personal fable* yang lebih tinggi dibanding perempuan. Penelitian ini juga relevan dengan temuan perbedaan berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan pada responden perempuan dan laki-laki yang menunjukkan sig. 0,005 (<0,05).

Selanjutnya, hasil analisis aitem lainnya menunjukkan bahwa skala *Likert* 1 – 5 yang digunakan sebagai pilihan jawaban pada alat ukur ini tergolong tidak membingungkan dan memiliki rentang penskalaan yang baik dalam mengukur intensitas *personal fable*. Nilai *Andrich Threshold* bergerak dari NONE lalu negatif hingga mengarah pada angka positif



secara berurutan menunjukkan bahwa lima pilihan jawaban dapat dikatakan valid bagi responden. Penulis juga melakukan pengujian terhadap dua alat ukur yang mengukur konstruk yang sama untuk melihat validitas konvergen instrumen, yaitu alat ukur *personal fable* dan alat ukur VIA-IS.

Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,596 yang menunjukkan bahwa antar alat ukur tersebut memiliki kesesuaian yang moderat (N=489). Kazdin (1995) mengemukakan bahwa alat ukur yang memiliki korelasi tinggi dengan alat ukur yang mengukur konstruk serupa adalah alat ukur yang *valid*. Berdasarkan hal tersebut, alat ukur *personal fable* yang diadaptasi ke Indonesia berkorelasi moderat dengan skala VIA-IS dan dikatakan valid.

Metode konsistensi internal mengestimasi koefisien reliabilitas dengan mengukur perkiraan kesetaraan aitem-aitem dalam alat ukur menggunakan *Alpha Cronbach*. Alat ukur *personal fable* yang diadaptasi ke Indonesia memiliki reliabilitas 0,801 dan tergolong dalam reliabilitas yang tinggi. Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada dimensi *omnipotence* dengan nilai koefisien *Alpha Cronbach* 0,745. Sementara nilai reliabilitas terendah dalam terdapat pada dimensi *personal uniqueness* dengan nilai 0,538 dan masih tergolong dalam kategori reliabilitas sedang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Lapsley menggunakan alat ukur dalam versi bahasa Inggris menunjukkan dimensi *invulnerability* dengan reliabilitas sebesar 0.63, reliabilitas dimensi *omnipotence* 0.64, dan dimensi *personal uniqueness* sebesar 0.14 (Lapsley dkk., 1989). Sementara itu, penelitian Goossens dkk., (2002) yang dilakukan pada remaja di Belgia menunjukkan reliabilitas *Alpha Cronbach* alat ukur *personal fable* pada dimensi *invulnerability* sebesar 0.64, dimensi *omnipotence* sebesar 0.74, dan dimensi *personal uniqueness* sebesar 0.65 sehingga alat ukur ini tergolong reliabel (Goossens dkk., 2002). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa alat ukur *personal fable* yang diadaptasi ke Indonesia dengan diuji menggunakan metode *Alpha Cronbach* reliabel.

Berdasarkan berbagai hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa aitem yang perlu diperbaiki agar alat ukur yang ada dapat lebih sempurna. Berdasarkan telaah kualitas soal secara kualitatif, diperlukan adanya perbaikan pada 3 item yaitu item nomor 15, 39, dan 46 tanpa menghapus item tersebut karena setiap item mewakili setiap indikator pada dimensi dalam *personal fable*. Pertimbangan ulang mengenai pilihan jawaban 'netral' juga perlu ditinjau kembali apakah memerlukan perbaikan atau penghapusan melihat nilai rentang yang kurang dari 1,4. Hal ini perlu dilakukan di kemudian hari agar setiap pilihan jawaban dapat secara baik merepresentasikan intensitas *personal fable*.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan alat ukur *personal fable* yang diadaptasi di Indonesia dapat dikatakan reliabel dan valid. Hasil analisis IRT dengan model Rasch menunjukkan alat ukur *personal fable* adaptasi Bahasa Indonesia *fit*. Reliabilitas berdasarkan *alpha cronbach* dan validitas konvergen antara alat ukur *personal fable* dengan skala pembandingnya yaitu alat ukur VIA-IS subskala kreativitas menunjukkan adanya

---

korelasi moderat, sehingga alat ukur *personal fable* yang diadaptasi ke Indonesia memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya beberapa aitem yang perlu diperbaiki, khususnya aitem nomor 15, 39, dan 46. Perbaikan redaksi aitem diperlukan dalam rangka penyempurnaan alat ukur adaptasi. Hasil penelitian ini memperkaya referensi keilmuan psikologi khususnya bidang psikometri. Belum dilakukannya eksplorasi perbedaan intensitas *personal fable* pada data demografis partisipan merupakan keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut perbedaan intensitas *personal fable* berdasarkan data demografis dan uji coba lebih lanjut pada daerah-daerah lain di Indonesia.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur pembanding diskriminan yaitu alat ukur yang mengukur konstruk yang berbeda atau memiliki korelasi yang rendah dengan alat ukur *personal fable* untuk melihat sejauh mana validitas alat ukur *personal fable* ini. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian mengenai alat ukur *personal fable* dengan cakupan sampel serta demografi yang lebih bervariasi untuk memperkaya hasil penelitian.

## Referensi

- Aalsma, M. C., Lapsley, D. K., & Flannery, D. J. (2006). Personal fables, narcissism, and adolescent adjustment. *Psychology in the Schools*, 43(4). <https://doi.org/10.1002/pits.20162>
- Alagumalai, S., Curtis, D. D., & Hungi, N. (2005). *Applied rasch measurement: A book of exemplars*. Dordrecht: Springer.
- Alberts, A., Elkind, D., & Ginsberg, S. (2007). The personal fable and risk-taking in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(1), 71–76. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9144-4>
- Bester, G. (2013). Adolescent egocentrism in a learning context. *Africa Education Review*, 10(3), 393–409. <https://doi.org/10.1080/18146627.2013.853537>
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017*. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional* (pp. 1–606). <http://www.dhsprogram.com>.
- Boone, W. J., Staver, R. J., & Yale, S. M. (2014). *Rasch analysis in the human sciences*. London: Springer.
- Cingel, D. P., Krcmar, M., & Olsen, M. K. (2015). Exploring predictors and consequences of personal fable ideation on facebook. *Computers in Human Behavior*, 48, 28–35. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.017>
- International Test Commission: *Translating and adapting tests* (Second edition), (2017). <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1975.tb00322.x>
- Elkind, D. (1967). Egocentrism in adolescence. *Child Development*, 38(4), 1025–1034.
- Frankenberger, K. D. (2004). Adolescent egocentrism, risk perceptions, and sensation



- seeking among smoking and nonsmoking youth. *Journal of Adolescent Research*, 19(5), 576–590. <https://doi.org/10.1177/0743558403260004>
- Galanaki, A. P., & Christopoulos, A. (2011). The imaginary audience and the personal fable in relation to the separation-individuation process during adolescence. *The Journal of the Hellenic Psychological Society*, 18(1), 85–103. <https://doi.org/10.4018/jds.2010103001>
- Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and the personal fable: A test of elkind's theory of adolescent egocentrism. *Psychology*, 03(06), 457–466. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.36065>
- Goossens, L., Beyers, W., Emmen, M., & Van Aken, M. A. G. (2002). The imaginary audience and personal fable: factor analyses and concurrent validity of the "New Look" measures. *Journal of Research on Adolescence*, 12(2), 193–215. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00031>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Jowkar, B., & Noorafshan, L. (2011). Gender different between imaginary audience and personal fable with resilience among male and female. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(2010), 422–425. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.258>
- Kazdin, A. (1995). Preparing and evaluating research reports. *Psychological assessment*, 7, (1), hlm. 228-237.
- Landicho, L. C., Cabanig, M. C. A., Cortes, M. S. F., & Villamor, B. J. O. Y. B. (2014). Egocentrism and risk-taking among adolescents. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 132–142.
- Lapsley, D. K., FitzGerald, D. P., & Rice, K. G. (1989). Separation-individuation and the "new look" at the imaginary audience and personal fable: a test of an integrative model. *Journal of Adolescent Research*, 4(4), 483–505.
- Linacre, J.M. (2011). A User's guide to winstepsministeps; rasch-model computer program. Program manual 3.73.
- Masiero, M., Lucchiari, C., & Pravettoni, G. (2015). Personal fable: optimistic bias in cigarette smokers. *International Journal of High Risk Behaviors and Addiction*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.5812/ijhrba.20939>
- Nunnally, J.C., & Bernstein, I.H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- PUSLITBANG. (2015). Perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia. In *Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–116). [http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS\\_2015\\_Indonesia\\_Report\\_Bahasa.pdf?ua=1](http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1)
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Popovac, M., & Hadlington, L. (2020). Exploring the role of egocentrism and fear of missing out on online risk behaviours among adolescents in south africa. *International Journal*

- 
- of *Adolescence and Youth*, 25(1), 276–291.  
<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1617171>
- Saudi, A. N. A., Hartini, N., & Bahar, B. (2018). Teenagers' motorcycle gang community aggression from the personal fable and risk-taking behavior perspective. *Psychology Research and Behavior Management*, 11, 305–309.  
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S150007>
- Sawyer, S. M., Afifi, R. A., Bearinger, L. H., Blakemore, S. J., Dick, B., Ezeh, A. C., & Patton, G. C. (2012). Adolescence: A foundation for future health. *The Lancet*, 379(9826), 1630–1640. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(12\)60072-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60072-5)
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(3), 223–228.  
[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Sperber, A. D. (2004). Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *GASROENTEROLOGY*, 126, 124–128.  
<https://doi.org/10.1053/j.gastro.2003.10.016>
- Sumintono, B & Widhiarso, W. 2013. Aplikasi model rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology; how to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*. 5, (2), hlm. 18-27.
- Tardif, E., & Valls, M. (2018). Personal fables and rational thinking in adolescence. *Psychoeducational Assessment, Intervention and Rehabilitation*, 1(1), 25–30.  
<https://doi.org/10.30436/PAIR18-02>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>